



STRATEGI DERADIKALISASI MELALUI KONSEP *MIZAH FI SUNNAH AL-NABI*

Mohammad Zainul Wafa,¹ Luqman Nulhakim²

¹Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil
Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Indonesia

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

zainulwafa25@gmail.com

Abstrak:

Radikalisme adalah ancaman yang dialami setiap bangsa. Karakteristik pertama radikal adalah seorang tekstualis dan dogmatis, yang kedua, ekstrim dan militan, yang ketiga, takfiri, atau menilai orang kafir dengan orang lain yang berseberangan dengan mereka. Jadi, penelitian ini membahas konsep candaan seorang nabi sebagai praktik moderasi untuk menghindari radikalisasi. Di dalamnya ada tujuan dan pesan yang baik. Studi ini menggunakan analisis konten untuk menjawab bagaimana konsep candaan-candaan dapat digunakan untuk meradikalisasi sikap dan perilaku radikal. Studi ini menemukan bahwa konsep candaan nabi yang kontekstual, benar, dan egaliter, memiliki beberapa tujuan termasuk al-tasliyah (penghiburan), al-ta'allum (pembelajaran), izālah al-qalq (penghilangkegelisahan), mulāṭifah wa mulayyinah (kelembutan), dan taṭyīb al-kalām (ucapan yang menyenangkan). Oleh karena itu, melalui konsep mizāh fī al-sunnah diharapkan terwujudnya deradikalisasi, toleransi, dan moderasi umat Islam di bidang bangsa dan negara.

Kata Kunci: *Mizāh fī al-Sunnah, Deradikalisasi, Moderasi*

Abstract:

Radicalism is a threat that every nation has experienced. The first characteristic of radicals is a textualist and dogmatic, the second, extreme and militant, the third, takfiri, or judging infidel with the other people who opposite with them. So, this research discusses the concept of a prophet's pleasantry as a practice of moderation to avoid radicalization. In it there is good purpose and message. The study deploys content analysis to answer how the concept of having fun could be used to de-radicalize radical attitude and behaviors. The study finds that pleasantry concept of prophet which is contextual, righteous, and egalitarian, has several purposes including al-tasliyah (consolation), al-ta'allum (learning), izālah al-qalq (relieve the anxiety), mulāṭifah wa mulayyinah (show the softness), and taṭyīb al-kalām (pleasant words). Therefore, through mizāh fī al-sunnah concept expected realization of deradicalization, tolerance, and moderation of Muslims in the sphere of nation and state.

Keywords: *Mizāh fī al-Sunnah, Deradicalization, Moderation.*

PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan ancaman yang dialami setiap bangsa. Banyak bukti dan saksi betapa bahayanya radikalisme yang telah meluluh lantakkan dasar-dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan cara merusak dan menyebar ketakutan. Radikalisme bukan hanya menjadi sebuah paham, tetapi telah berkembang menjadi sebuah kelompok yang terorganisasi diberbagai negara untuk menyebarkan pahamnya dan merekrut anggota untuk memperkuat misi mereka dalam membangun *daulahislamyiah*.

Radikalisme tidak muncul secara tiba-tiba atau secara kebetulan. Ada faktor-faktor penyebab yang mendorongnya muncul. Mengetahui factor penyebab munculnya radikalisme sangat diperlukan untuk menentukan terapinya. Kalau kita meneliti beberapa referensi, banyak penyebab yang melahirkan radikalisme. Tetapi yang paling banyak disoroti antara lain ialah: Pertama, dangkalnya pengetahuan tentang agama, misalnya lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama, kurangnya bekal untuk memahami agama secara mendalam sehingga tidak mampu untuk mengetahui rahasia-rahasianya dan mengenali tujuannya. Kedua, memahami nas-nas baik al-Qur'an maupun *al-Hadīs* secara tekstual.¹

Para kaum radikal mempunyai cirikhas tersendiri, mereka selalu menganggap dirinya paling benar, memperberat ibadah yang sebenarnya sunnah seolah-olah wajib, kaku dalam berinteraksi dan mudah emosional. Oleh karena itu pentingnya kembali kecita-cita ajaran Islam yang sebenarnya yaitu rahmat bagi seluruh alam dan menjadi *ummatan wasa'atan* umat yang moderat.

Dalam praktik moderasi berislam tentunya terdapat berbagai macam bentuk. Penulis hendak menjelaskan bagaimana peran hadis dalam moderasi berislam melalui konsep candaan Nabi meliputi pesan dan tujuan yang terkandung didalamnya untuk menangkal radikalisme.

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai pertimbangan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang ditulis Abu Rokhmad yang berjudul "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal." Penelitian ini menjelaskan bagaimana radikalisme telah menyasar pada lembaga pendidikan formal terutama pada siswa dan siswi sekolah menengah atas atau sederajat dengan mengajarkan elemen-elemen Islam radikal dan mengadakan kegiatan keagamaan seperti *daurah*, *halaqah*, dan *mabit* yang bisa mendorong peserta didik tidak toleran terhadap pihak lain, sehingga sekolah harus selektif dalam memilih guru PAI guna menekan paham radikalisme di sekolah.²

Kedua penelitian dari Ahmad Darmadji dengan judul "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia." Penelitian ini membicarakan peranan yang bisa disumbangkan oleh pondok pesantren dalam rangka mengurangi pengaruh radikalisme dan terorisme di Indonesia.³ Lalu, peneliti dari Imam Muchali yang berjudul "Peace Education dan Deradikalisasi Agama." Penelitian ini menjelaskan betapa pentingnya membangun komunikasi antar umat beragama guna menciptakan perdamaian, kasihsayang, dan sikap toleransi. Dengan melakukan

¹ Ali Muhtarom, *Islam Agama Cinta Damai Upaya Menepis Radikalisme Beragama* (Semarang: CV.Pilar Nusantara, 2018), viii.

² Abu Rakhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 3, no.1 (2012): 20.

³ Ahmad Darmadji, "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia," *Jurnal Studi Agama* 9, no.1 (2011): 11.

peace education atau proses menerima dan menghargai perbedaan maka deradikalisasi agama akan terbangun.⁴

Kemudian terdapat artikel yang ditulis oleh Athiyatul Hamidiyah, dkk, dengan judul “Upaya Pemerintah dalam Deradikalisasi Radikalisme Studi Kasus Keberadaan Kelompok ISIS Tahun 2019.”⁵ Selanjutnya artikel Syukri Kurniawan, dkk yang berjudul “Upaya Non-Penal dalam Menanggulangi Tindak Pidana Terorisme Dengan Program Deradikalisasi di Indonesia.”⁶ Terakhir artikel dari Sufyan Syafi’i dengan judul “Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren dalam Deradikalisasi Islam.”⁷

Dari beberapa penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaannya dengan tulisan ini adalah terletak pada strategi pencegahan radikalismenya. Dalam penulisan artikel ini penulis menawarkan strategi *mizāhfīal-sunnah* atau candaan dalam berdakwah dengan basis sunah atau hadis. Berdasarkan uraian yang penulis paparkan diatas, munculah beberapa masalah yang akan penulis bahas, yaitu: Bagaimana proses penyebaran radikalisme? Seperti apa *mizāh fī al-sunnah* sebagai bentuk moderasi Islam? Bagaimana konsep candaan Nabi dalam menangkal radikalisasi?

METODE

Penulis menggunakan metode pengumpulan data (*library research*) yaitu dengan cara meneliti dan membacabuku-buku yang terkait dengan deradikalisasi, dan *mizāh fī al-sunnah*. Kemudian, data tersebut diolah dengan deskriptif analitik. Diskusi yang terdapat dalam artikel ini merupakan upaya penawaran beberapa hal yang berkaitan dengan candaan Nabi sebagai solusi alternative dakwah dan penangkal radikalisasi. Dalam pembahasan, penulis berupaya menampilkan beberapa hadis dan ayat Al-Qur’an untuk menguatkan argumentasi dan pemikiran. Hadis-hadis yang ada dalam penelitian ini tidak dilakukan *takhrij*, karena fokus pada kajian ini adalah penawaran metode candaan dalam beragama atau dalam menyampaikan wawasan keagamaan.

HASIL DAN DISKUSI

RadikalismeKeagamaan

Radikalisme keagamaan sebenarnya fenomena yang biasa muncul dalam agama apasaja. Radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme, yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme adalah semacam ideologi yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup oleh masyarakat maupun individu. Fundamentalisme akan diiringi oleh radikalisme dan kekerasan ketika kebebasan untuk kembali kepada agama tadi dihalangi oleh situasi social politik yang mengelilingi masyarakat.⁸

⁴ Imam Machali, “Peace Education dan Deradikalisasi Agama,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no.1 (2013): 2.

⁵ Athiyatul Hamidiyah, dkk, “Upaya Pemerintah dalam Deradikalisasi Radikalisme Studi Kasus Keberadaan Kelompok ISIS Tahun 2019,” *Al-Qalam* 2, no.1 (2020): 53-63.

⁶ Syukri Kurniawan, dkk, “Upaya Non-Penal dalam Menanggulangi Tindak Pidana Terorisme dengan Program Deradikalisasi di Indonesia,” *Jurnal Yusttabel* 4, no.1 (2020): 14-26.

⁷ SufyanSyafi’i, “Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren dalam Deradikalisasi Islam,” *Jurnal Pegon* 3, no.2 (2020): 161-190.

⁸ Afdlal, *Islam dan Radikalismedi Indonesia* (Menteng:LIPI Press, 2005), 4-5.

Bisa dikatakan bahwa radikalisme gerakan keagamaan adalah kelanjutan dari fundamentalisme yang menguat karena hadirnya tantangan dari luar yang juga menguat. Dalam konteks ini lah primordialisme muncul dan menguat, yakni sikap yang memperlihatkan realisasi dari fanatisme yang di punyai mereka. Sikap yang mencerminkan rasa kebersamaan dan solidaritas kelompok sebagai pemeluk suatu agama ini akhirnya bergeser kedalam bentuk radikalisme dan militanisme ketika berhadapan dengan kelompok lain.⁹

Paham literal terhadap doktrin-doktrin keagamaan mendorong pada kekerasan dalam pelbagai bentuknya, baik secara structural maupun kultural. Doktrin agama dan negara (*al-Dīn wa al-Daulah*) misalnya, bagi sebagian kalangan senantiasa digunakan untuk merenggut kekuasaan dengan perantara kekerasan.¹⁰ Setiap kekeliruan dan kesalahan (yang dalam Islam di istilahkan dengan mungkar) harus di luruskan dan diperbaiki. Hal ini sering dihubungkan dengan hadis Rasulullah Saw:

“Siapa yang melihat kemungkar hendaklah dia mengubahnya dengan tangan (povernya). Apabila dia tidak sanggup, maka dengan lisannya. Dan apabila dia tidak sanggup, maka dengan hatinya. Dan yang demikian itu adalah selemah-lemahiman”.(HR.Muslim)¹¹

Kaum Fundamentalis menolak sikap kritis terhadap teks dan intepretasinya. Teks Al-Qur’an harus dipahami secara literal sebagaimana adanya, Karena nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi tepat terhadap teks. Meski bagian tertentu teks kitab suci boleh jadi kelihatan bertentangan satu sama lain, nalar tidak dibenarkan melakukan semacam kompromi dan menginterpretasikan ayat-ayat suci.¹²

Dengan kondisi yang demikian, maka dalam konteks Islam, misalnya, radikalisme disebut sebagai ekstremisme (*taṭarrufiyah*). Lebih jauh keinginan untuk meluruskan dan memperbaiki kesalahan serta kemungkar ditempuh dengan cara-cara kekerasan dan bila ada pihak yang “memandel” tidak mau diperbaiki dan diluruskan, bahkan mengancam kepentingannya, maka dianggap halal darahnya untuk dibunuh dengan cara yang menimbulkan ketakutan pada yang lain. Sampai sini radikalisme pada klimaksnya telah berubah menjadi terorisme (*al-irḥābiyah*).¹³

Sejumlah ahli telah menganalisis apa yang menjadi factor penyebab terjadinya radikalisme dan terorisme. Syahrin Harahap dalam bukunya mengutip pendapat Abdullah Saeed tentang berbagai factor munculnya radikalisme dan fundamentalisme. *Pertama*, respon terhadap kolonialisme Barat terhadap wilayah-wilayah Islam. *Kedua*, pembatasan dan penguasaan sumber-sumber ekonomi negara-negara Muslim, pembiaran negara-negara muslim agar tetap lemah, dan

⁹ Afdlal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, 8.

¹⁰ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur’an & Hadis* (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2014), 333.

¹¹ Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Rdikalisme Terorisme* (Depok: Siraja, 2017), 4-5.

¹² Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, khilafatisme, dan Demokrasi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 120.

¹³ Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Rdikalisme Terorisme*, 5.

pengecambahan kekuatan muslim untuk bangkit melawan hegemoni Barat. *Ketiga*, politik *double* standar yang diterapkan oleh Barat dan pembatasan dakwah Islam. *Keempat*, perasaan ketidak berdayaan dalam menghadapi Barat yang *powerfull*, yang hamper putus asa untuk melawannya dengan cara-cara biasa.¹⁴

Dalam situasi tertentu tuntutan ajaran seperti ini memunculkan sikap-sikap radikal bahkan dengan kekerasan, karena hal itu berkaitan baik dengan upaya keras melaksanakan ajaran agama atau meluruskannya ketika agama dianggap telah disimpangkan. Sikap keras atau bahkan melawan dengan kekerasan bias muncul ketika masyarakat mempertahankan agama mereka ketika agama mereka dianggap diinjak-injak oleh pihak lain.¹⁵

Banyak tersedia dan terjangkau media social melalui pengguna internet di *gadget*, membuat propaganda gerakan dan aksi-aksi terorisme internasional mudah disebarkan dan mencari pengaruhnya ke berbagai tempat dan wilayah, lintas negara, kawasan, dan benua. Dogma agama yang menjadi dasar ideology kaum teroris pun mudah dibaca dan diterima, untuk dipahami, dibenarkan, dan didukung dalam aksi-aksi nyata oleh pengguna *gadget* dan media social baru. Karena itulah, munculnya berbagai jenis *gadget* baru dan maraknya penggunaan internet telah menimbulkan kekhawatiran terhadap marak dan meningkatnya kampanye radikalisme para pengikut jejaring terorisme internasional.¹⁶

Untuk dapat menghindarkan diri dari paham dan sikap radikal atau untuk dapat mencegah orang lain dari kecenderungannya dan keterlibatannya dalam radikalisme dan/atau agar persepsi tentang radikalisme dan terorisme tidak bersifat bias (berat sebelah) dan *pejorative* (menyudutkan), kiranya perlu dikenali ciri-cirinya. Sebab potensi radikalisme bila teraktualisasi dalam paham, sikap, dan tindakan selalu dapat ditandai ciri-cirinya.

Secara garis besar ada sepuluh yang menjadi ciri kaum radikal dan teroris menurut Syahrin Harahap; *Pertama*, tekstualis (literalis) dan kaku (*rigid*) dalam bersikap dan memahami teks-teks suci. Cara memahami teks yang *rigid* dan tekstualis itu mengakibatkan kesimpulan yang melompat (*jumping to conclusion*). *Kedua*, ekstrem, fundamentalis. Ekstrem dimaksudkan sebagai sikap selalu berseberangan dengan *mainstream*, arus umum, terutama pemerintah. *Ketiga*, eksklusif. Kaum radikal selalu memandang paham dan caranya sendirilah yang benar. *Keempat*, selalu bersemangat mengoreksi orang lain. *Kelima*, membenarkan cara-cara kekerasan dan menakutkan dalam mengoreksi orang lain dan dalam menegakkan paham dan ideologinya. *Keenam*, memiliki kesetiaan lintas negara. *Ketujuh*, rekonstruksi musuh yang sering tidak jelas. *Kedelapan*, *all out war* (perang mati-matian) terhadap yang dianggap musuh agamanya. *Kesembilan*, sangat konsen pada isu-isu penegakan negara agama. *Kesepuluh*, menekankan *tauhidiyyah hakimiyyah*.¹⁷

Wasatīyah sebagai Inti Ajaran Islam

Konsep Islam *wasatīyah* perlu diaktualisasikan sekaligus dibumikan di tanah Nusantara bahkan dunia ditengah-tengah merebaknya pemahaman dan

¹⁴ Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme Terorisme*, 11-12.

¹⁵ Afdlal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, 8.

¹⁶ Poltak Partogi Nainggolan, *Ancaman ISIS di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 92.

¹⁷ Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme Terorisme*, 21-25.

pengamatan ajaran Islam yang kian ekstrem, terjebak dalam doktrin *takfiri*, serta aksi terorisme dunia. Dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ulama sedunia di Istana Bogor, Grand Syekh Al-Azhar Ahmad Muhammad Ahmad Al-Tayyib menyatakan bahwa Islam *wasathiyah* merupakan inti dari ajaran Islam. "Sesungguhnya, Islam adalah jalan tengah yang moderat, tidak ekstrem kanan maupun kiri, damai, dan anti kekerasan. Islam moderat itulah yang menjadi kunci dari kondusifitas Indonesia selamaini, dan seharusnya ini juga menjadi referensi dunia," tuturnya.¹⁸

Merujuk dari buku *Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Misrawi menyebut Khaled Abou el-Fadl bahwa moderasi adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri. Paham ini dikenal di dalam Al-Qur'an sebagai karakter dari *ummatah wasatan*, yaitu umat yang moderat, yang mengambil jalantengah. Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an, "Dan kami telah jadikan kalian sebagai umat yang moderat" (QS. Al-Baqarah: 143)

Nabi Muhammad adalah seorang Nabi yang senantiasa memilih jalan tengah bila dihadapkan pada pilihan dua kutub ekstrem. Dalam sebuah hadis, Nabi bersabda, "Paling baiknya pekerjaan adalah yang paling moderat." Sebab itu, menurut Abou el-Fadl, istilah moderat mempunyai akar yang kuat dalam khazanah Islam, yang merupakan karakter normative dari mayoritas muslim di seantero dunia. Kalangan Muslim Indonesia di antaranya merupakan salah satu bagian dari kelompok yang mengusung moderatisme.¹⁹

Diantara karakter atau ciri khas dari Islam adalah *tawasut* dan *i'tidal* atau seimbang dalam setiap urusan. Tanda-tanda orang yang berperilaku moderat ia mengedepankan rasa kasih, bijaksana, sabar dalam menghadapi sesuatu, dan berakhlak karimah seperti halnya misi Rasulullah diutus guna menyempurnakan akhlak manusia.²⁰

Sungguh Rasulullah mendidik umatnya untuk berperilaku adil dan menjauhkan mereka dari sifat keras dan melampaui batas dalam setiap perbuatan terkhusus dalam hal ibadah bahkan muamalah. Hal ini dikuatkan dalam hadis yang diriwayatkan Anas bin Malik:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: "جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ، فَلَمَّا أُحْبِرُوا كَانَهُمْ تَعَالَوْهَا فَقَالُوا: "وَإِنَّ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ قَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَوَخَّرَ؟" قَالَ أَحَدُهُمْ: "أَمَا أَنَا فَأَيُّ أَصْلِي اللَّيْلِ أَبَدًا" وَقَالَ آخَرُ: "أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ" وَقَالَ آخَرُ: "أَنَا أَعْتَرِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا" فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ: "أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَحْشَاكُمُ لِلَّهِ وَأَنْتُمْ كُمْ لَهُ لِكَيْيَ أَصُومُ وَأَفْطِرُ وَأَصْلِي وَأَزْوَاجُ النِّسَاءِ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي"

¹⁸ Abdul Muiz Chalil, "NU Jelaskan Konsep Wasathiyah di Pengajian Muhammadiyah," NU Online, diakses pada 27 Oktober 2019, <https://www.nu.or.id/post/read/90063/nu-jelaskan-konsep-wasathiyah-di-pengajian-muhammadiyah>.

¹⁹ Zuhairi Misrawi, *Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 13.

²⁰ Rabi' bin Hadi, *Wasathiyah-Islamiyah* (Al-Jazair: Dar al-Mirast al-Nabawi, 2010), 7.

“Dari Anas bin Malik ia berkata: “Telah datang tiga keluarga kerumah istri-istri Nabi, mereka bertanya tentang ibadahnya Nabi. Maka ketika mereka diberi informasi mereka tidak puas kemudian bertanya kembali.” Dimana posisi kami terhadap Nabi yang Allah telah mengampuni dosa-dosanya yang telah lewat dan akan datang?”, salah satu dari mereka berkata: “Sungguh aku akan salat qiyām al-lail selamanya”, orang yang lain turut berkata: “saya akan berpuasa dan tidak akan berbuka”, kemudian yang lain juga berkata: “saya akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selamanya”. Kemudian Rasulūllāh datang dan bersabda: “Kalian telah berkata seperti itu apa maksudnya, demi Allah sungguh aku lebih takut kepada Allah dibanding kalian, aku lebih taqwa kepada Allah dibanding kalian tetapi aku masih puasa dan tetapberbuka, aku salat dan aku juga tidur malam, aku juga menikah. Maka barang siapa membenci terhadap sunnahku ia tidak termasuk ummatku.”

Dalam hadis ini, Rasulullah mengajarkan bahwa sifat keras atau gagah-gagahan itu bertentangan dengan sunnahnya, dan menjelaskan pula bahwa tidak berlaku lurus dan tidak ketat dalam berperilaku (moderat) bukan berarti menyepikan sunnahnya, tetapi menjaga dari orang yang keras dalam memahami sunnahnya.²¹

Norma-norma ajaran yang terkandung dalam Islam bukan saja menjangkau hal-hal sacral dalam bentuk ritus keagamaan, tetapi juga mencakup masalah-masalah profane keduniawian. Islam tidak mendikotomi dunia dan akhirat, ilmu dan agama, agama dan politik, dan seterusnya. Sebaliknya Islam mempunyai ketercukupan akan semuanya itu.²² Islam memberikan porsi hak-hak individu maupun masyarakat dengan penuh perimbangan. Baru pada saat-saat tertentu saat terjadi paradoks antara keduanya, kepentingan umum yang lebih diprioritaskan atas kepentingan individu.²³ Dalam sebuah kaidah fikih disebutkan:

المَصْلَحَةُ الْعَامَةُ مُقَدَّمَةٌ عَلَى الْمَصْلَحَةِ الْفَرْدِيَّةِ

“Kepentingan umum didahulukan di atas kepentingan individu.”

Kemudian, lawan dari moderatisme adalah puritanisme, terutama yang dikembangkan oleh kalangan Wahabi. Kelompok puritan cenderung melihat setiap persoalan dengan menggunakan palu bidah, sesat dan menyimpang. Sedangkan kalangan moderat cenderung toleran dan adil dalam melihat setiap persoalan dari berbagai aspek. Lalu jika terdapat perbedaan, yang dikedepankan oleh kalangan Muslim moderat adalah toleransi dalam konteks persaudaraan kemanusiaan.

Pada hakikatnya, kalangan muslim moderat sebagaimana dijelaskan di atas merupakan kelompok mayoritas. Masalahnya, mereka adalah kelompok mayoritas

²¹ Rabi' bin Hadi, *Wasafiyahal-Islamiyah*, 11.

²² Abu Yazid, *Islam Moderat* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), 41.

²³ Abu Yazid, *Islam Moderat*, 52.

yang diam (*silent majority*). Sedangkan kalangan puritan pada dasarnya adalah minoritas yang lantang (*spoken minority*). Akibatnya, seolah-olah kalangan puritan merupakan kelompok mayoritas yang dengan mudah dapat membolak-balikkan keadaan. Apalagi mereka terkesan vocal dalam setiap peristiwa, yang dapat membentuk opini seakan-akan mereka satu-satunya representasi dari Islam.²⁴

Oleh karena itu, saat ini sangat perlu bagi kalangan muslim moderat untuk terus mengampanyekan moderasi Islam. Dalam mengampanyekan moderasi Islam dapat dilakukan dengan beberapa cara, sesuai dengan visi moderasi yaitu bertujuan untuk meredam sikap literal terhadap teks agama dan sifat berlebihan dalam memahaminya. Rasulullah membenci sifat berlebihan dalam beragama, seperti yang telah Nabi jelaskan dalam sunnahnya:

قال صلى الله عليه وسلم: "... وَإِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ "

“Rasulullah pernah bersabda: “Jauhilah sifat berlebihan, sesungguhnya kerusakan orang-orang sebelum kalian karena telah berlebih-lebihan dalam beragama”²⁵

Ini menunjukkan bahwa Rasulullah membenci sifat berlebihan, bahkan itu hal yang paling dibenci Rasulullah.

Mizāh fī al-Sunnah: Praktik Canda Nabi Muhammad

Sungguh hidup ini dari waktu ke waktu telah dipenuhi dengan kesedihan dan kesulitan, maka adakalanya hidup perlu diisi dengan bercanda, tertawa dan tersenyum untuk menghibur hati dan member energy dalam beraktifitas kembali. Tetapi, tidak bagi para mubalig sekarang ini yang pada kenyataannya sering monoton, kaku, dan keras dalam ceramahnya. Ini berbeda dengan kiai-kiai dulu dalam ceramahnya selalu menyelipkan candaan yang bias memberikan kenyamanan setiap pendengarnya tidak menyebarkan ketakutan apalagi kebencian.

Candaan dalam pengertian bahasa Arab berasal dari kata المزاح/المداعبة bermakna senda gurau. Sedangkan pengertian dan maksud candaan menurut sebagian ulama ialah sikap menyenangkan dan memudahkan orang lain dengan cara sopan dan penuh kasih sayang, tanpa menyakitkan,²⁶ sehingga, terhindar dari sikap saling ejek dan olok-olok satu sama lain. Menurut para ulama, cukup banyak dampak positif dari bercanda, yaitu menghilangkan sejenak beban berat, menghilangkan sifat mudah mengeluh, dan candaan juga mengajarkan bahwa sebaik-baik perkara itu yang pertengahan atau moderat (*tawasut*)²⁷

Sesungguhnya, bercanda termasuk sunnah Nabi Muhammad asalkan tidak berlebihan yang dapat membuat lalai dari mengingat Allah. Dulu para sahabat

²⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, 14.

²⁵ Rabi' bin Hadi, *Wasatīyah al-Islamiyah*, 18.

²⁶ Hasan 'Abd al-Gani, *Mizāh fī al-Islām* (Riyadh: Maktabahal-Alimal-Islami, 2003), 14.

²⁷ 'Abdullāh Walid Karim, *Mizāh fī al-Sunnah* (t.p.: al-Kutaibatal-Islamiyah, t.t.), 8.

saling bersenda gurau, tetapi ketika keadaan serius maka mereka kembali bersikap serius, seperti yang telah diriwayatkan Imam Bukhari dalam kitabnya:

عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: "كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَبَادَحُونَ بِالْبَطِّيخِ، فَإِذَا كَانَتْ الْحَقَائِقُ كَانُوا هُمْ الرِّجَالُ"

*"Dari Bakr bin Abdilah berkata: bahwasanya para sahabat Rasulullah bercanda dengan saling melempar semangka, dan ketika terdapat hal-hal yang serius mereka kembali bersikap dewasa."*²⁸

Dalam bercanda, Rasulullah mempunyai maksud tertentu, diantaranya untuk kemaslahatan, menyenangkan orang yang diajak bicara, dan sikap keramahan kepada orang lain. Syekh Badruddin berpendapat bahwa inti dari candaan Rasulullah adalah jalan untuk menuju kebahagiaan. Kebahagiaan yang baik berasal dari candaan yang baik, karena Allah memerintahkan manusia untuk selalu bahagia sebagai rasa syukur atas nikmat-Nya yang agung, sebagai mana firman-Nya QS. Yūnus:58:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

*"Katakanlah (Muhammad): Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan."*²⁹

Rasanya sangat sulit membayangkan Rasulullah yang super sibuk namun masih bias menyempatkan diri bersenda gurau dengan keluarga, kerabat, dan sahabat-sahabatnya. Terdapat kesaksian salah seorang sahabat Nabi, ‘Abdullāh al-Hārīs, yang bercerita tentang diri Nabi:

"Aku tidak pernah menyaksikan ada orang yang begitu murah senyum melebihi Rasulullah. Nabi punya sense of humor yang tinggi dan suka bercanda. Ia bias melepaskan beban dan kejenuhan hidup dengan bercanda bersama keluarga. Bahkan, Nabi pernah berkata, 'sesungguhnya saya senang bercanda, tapi saya hanya mengatakan hal-hal yang benar.'"

Karena dalam kapasitas apa pun, Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang harus menyampaikan kebenaran, tidak boleh satu kali pun berdusta, apalagi berdusta untuk sekedar bercanda hingga mengundang tawa. Islam yang dibawa Rasulullah adalah agama yang universal sehingga untuk urusan bersendagurau pun tidak luput dari perhatiannya.³⁰

²⁸ ‘Abdullāh Walid Karim, *Mizāh fī al-Sunnah*, 10.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 215.

³⁰ Dwi Bagus, *Nabi Aja Bercanda! Humor Rasulullah & Orang-orang Saleh* (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2006), 14-15.

Hal ini menunjukkan bahwa ajaran agama sangat komprehensif tidak hanya membahas surga-neraka, muslim-kafir, tetapi nilai-nilai luhur yang ada pada Islam itu sendiri. Dari aspek candaan Rasulullah saja banyak mengajarkan cara mengkasahi sesame manusia, saling membahagiakan sesama, tidak menakutkan apalagi mencaci maki atasnama agama. Inilah rahmat Allah yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad, ketika bertemu dengan saudaranya mereka menjamunya, seperti yang telah di contohkan Nabi Muhammad kepada para sahabatnya, yaitu menebarkan *rūhal-mahabbah* salincinta dan keharmonisan diantara mereka semua.

Disetiap candaan Rasulullah mengandung pesan-pesan kehidupan, baik ketika bercanda dengan istri, kerabat, sahabat dan anak-anak. Keluarga dan sahabat-sahabatnya pun tidak sungkan-sungkan bercanda dengan pribadi agung itu. Hari-hari yang dilalui Rasulullah dan keluarganya, juga para sahabat, bukanlah selalu dipenuhi keseriusan belaka. Ada saatnya mereka meluangkan waktu untuk bercanda.

Kisah berikut ini adalah sebagian dari sendagurau Rasulullah bersama keluarga dan kerabatnya:

Ummu Aiman adalah ibu asuh Rasulullah semasa kecil, dan beliau sangat sayings kepadanya. Sering beliau mengajak Ummu Aiman bersendagurau.

Pada suatu hari, Ummu Aiman menemui Rasulullah. Setelah mengucapkan salam, Ummu Aiman berkata, "Wahai Rasulullah, tolong naikkan aku keatas unta!"

Rupanya, Ummu Aiman sedang ada keperluan. Dia ingin meminjam unta. Rasulullah tidak segera melaksanakan permintaan ibuasuhnya itu, tapi menyempatkan diri untuk menggodanya, sebab beliau senang membuat suasana menjadi riang. Dan Rasulullah pun menggoda, "Saya akan menaikkan ibu kepunggung anak unta."

Mendengar kata-kata Rasulullah tersebut, Ummu Aiman menjadi heran. "Anak unta tidak akan kuat mengangkat tubuhku, dan aku pun tidak tega menaikinya, wahai Rasulullah."

Rasulullah tersenyum dan menjawab, "Saya tidak akan menaikkan ibu kecuali kepunggung anak unta itu."Tentu saja Ummu Aiman semakin bingung. "Apa yang bias dilakukan oleh seeko ranak unta?" kata Ummu Aiman. "Bukankah setiap yang dilahirkan oleh unta disebut anak unta, wahai ibu?" jawab Rasulullah.

Pernyataan balik Rasulullah itu menyadarkan Ummu Aiman bahwa dia sedang dicandai oleh anak asuh yang sangat di cintainya.

Dari kisah tersebut, Rasulullah memang suri tauladan sempurna yang diciptakan Allah untuk manusia. Selalu ada keteladanan Rasulullah di semua sudut kehidupan. Nabi bias menjadi negarawan jika mengatur negara, menjadi suami dan ayah jika didalamrumah, sebagai pedagang dan pembel ijika di pasar. Nabi bias berada dalam pergaulan internasional, bersama kaum *grassroot* atau kaum duafa, bersam aanak-anak dan orang-orang tua, bersama kelompok minoritas, dan lain-lainnya. Hebatnya dimanapun berada,Nabi berdiri sebagai orang yang sangat sempurna.

Penghargaan Rasulullah kepada orang-orang yang berjasa dalam perjalanan hidupnya sangatlah besar. Ummu Aiman merasakan itu. Meskipun sudah menjadi “orang”, Nabi tidak sombong atau lupa diri. Pepatah lama “kacang lupa dengan kulitnya” tidak ada dalam kamus kehidupan Rasulullah. Seperti itulah akhlak Rasulullah yang sangat sempurna yang jarang diikuti oleh ummatnya.

Tujuan Nabi Muhammad Bercanda

Setiap sunah Nabi Muhammad, perlu diambil pelajaran oleh para pengikutnya, termasuk dalam konteks candaan. Candaan Nabi Muhammad bias dijadikan rujukan dalam berdakwah, sehingga mampu menangkal ajaran-ajaran kaum radikal yang telah dijelaskan panjang lebar di poin sebelumnya, diantara tujuan Nabi bercanda yaitu:

1. Menghibur

Diantara alasan seseorang terkhusus para mubalig melakukan candaan, hanya bermaksud untuk menghibur para jemaahnya, karena ketika banyak hal-hal serius dan berat yang disampaikan, dikhawatirkan membuat capek dan bosan bagi para jemaah. Nabi telah bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya:

عَنْ حَنْظَلَةَ الْأَسَدِيِّ قَالَ: وَكَانَ مِنْ كُتَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَقِينِي أَبُو بَكْرٍ، فَقَالَ: كَيْفَ أَنْتَ يَا حَنْظَلَةُ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَافَقَ حَنْظَلَةُ. قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، مَا تَقُولُ؟ قَالَ: قُلْتُ نَكُونُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُدَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ، حَتَّى كَأَنَّ رَأْيِي عَيْنٍ، فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ عَافَسْنَا الْأَزْوَاجَ وَالْأَوْلَادَ وَالضَّيْعَاتِ، فَسَيِّئْنَا كَثِيرًا. قَالَ أَبُو بَكْرٍ: فَوَاللَّهِ إِنَّا لَنَلْقَى مِثْلَ هَذَا. فَأَنْطَلَقْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، قُلْتُ: نَافَقَ حَنْظَلَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "وَمَا ذَاكَ؟" قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ نَكُونُ عِنْدَكَ تُدَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ، حَتَّى كَأَنَّ رَأْيِي عَيْنٍ، فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِكَ عَافَسْنَا الْأَزْوَاجَ وَالْأَوْلَادَ وَالضَّيْعَاتِ، نَسِينَا كَثِيرًا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنْ لَوْ تَدُومُونَ عَلَى مَا تَكُونُونَ عِنْدِي، وَفِي الدِّكْرِ؛ لَصَافَحْتُكُمْ الْمَلَائِكَةَ عَلَى فُرْشِكُمْ وَفِي طُرُقِكُمْ وَلَكِنْ يَا حَنْظَلَةُ، سَاعَةً سَاعَةً". ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Hadis ini menjelaskan bahwa ada sahabat yang bernama Hanzalah Al-Usayyidi, Abū Bakar pernah menemuinya dan bertanya: “*Bagaimana keadaanmu hai Hanzalah?*” maka Hanzalah menceritakan bahwa ia telah berbohong. Abū Bakar menjadi penasaran: “*Maha suci Allah, apa maksud perkataanmu?*” Ia menceritakan kepada Abū bakar, “*Rasulullah menjelaskan kepada kami tentang neraka dan surga, sampai kami merasakan betul bagaimana neraka dan surga itu. Ketika kami pulang, kami memanjakan istri-istri dan anak-anak kami, maka disini kami banyak kelalaian.*” Kemudian Abū Bakar berkata bahwa ia pun pernah menemukan hal seperti ini. Sehingga Abū Bakar mengadukan peristiwa ini kepada Rasulullah dan Rasulullah memberi jawaban: “*Demi Zat jiwaku ada pada kekuasaan-Nya, andai kalian berpegang atas apa yang kalian dapatkan*

dariku dan mengingatnya, maka para malaikat akan menjabat tanganmu baik dalam keadaan sadar atau tidak sadar, tetapi kalian melakukan hal ini cukup sewaktu-waktu saja". Ada waktu untuk beribadah, dan ada waktu untuk bersenang-senang dengan keluarga.

2. Pembelajaran

Pembelajaran kadang dilakukan dengan permainan dan kadang dengan penuh kesungguhan. Allah memberikan fitrah kepada anak-anak untuk bermain dengan hal-hal yang kelak mereka butuhkan. Ketika seseorang mempunyai anak perempuan yang masih kecil, ia akan mendatangi tempat bermainnya memeluknya dan menjadi marah jika dilukai, hal ini sesuai dengan watak sejak wanita itu diciptakan, begitu juga anak laki-laki, mereka duduk membangun rumah dan memproduksi suatu hal. Mereka dilatih untuk melakukan pekerjaan yang akan mereka terima ketika dewasa. Bercanda dan bermain terkadang untuk belajar, seperti halnya juga belajar dengan serius.

Dalam sarana pendidikan modern saat ini, para ulama mengatakan bahwa seorang guru perlu menerapkan suatu terobosan kepada murid-muridnya untuk menjaga mereka dari bentuk kebingungan dan kebosanan, dan ini telah dijalankan para ulama-ulama dulu sebagai metode pengajaran, seperti dituturkan kepada para murid sebuah gurauan guna *merefresh* pikiran dan energy mereka. Gurauan inilah yang dapat menghilangkan kebingungan dan kebosanan seorang murid.

3. Penghapus Kegelisahan

Bercanda dan bermain terkadang untuk menghilangkan kecemasan, kemarahan dan lainnya. Karena, jika seseorang bercanda ia telah memasukkan kedalam hatinya suatu hiburan atau kesenangan, dan mengapus atau meredam apa yang dia takuti. Hal seperti ini telah ada pada masa Rasulullah, yaitu dalam hadis dari Ka'ab bin Mālik tentang pertaubatnya ketika ia meninggalkan perang Tabuk, "*Maka ketika Rasulullah melihatku ia tersenyum marah.*"

Jadi, tersenyum adakalanya sebagai ekspresi kegembiraan, kesenangan, dan kebanggaan, tetapi terkadang tanda kemarahan. Maka Rasulullah tersenyum tapi keadaan marah, menunjukkan kemurahan hati dan akhlak beliau, serta kondisinya menunjukkan bahwa senyum ini bukan senyum keridaan, akan tetapi senyum kemarahan.

4. Sopan Santun, dan Berkata Baik

Candaan mungkin sebagai jalan untuk berlaku sopan, berlaku baik kepada orang yang bertemu dengan kita, seperti sabda Nabi Muhammad dalam hadis yang diriwayatkan Imam Tirmizi: "*Senyummu di depan saudaramu merupakan sedekah.*" Jika kita tersenyum kepada saudara kita, kita telah mengungkapkan cinta dan kebahagiaan, sungguh hati kita hanya membawa cinta dan kasih sayang.

Ini merupakan senyuman ketika seorang muslim mengekspresikan cintanya kepada saudara ketika bertemu dengannya. Sampai Rasulullah menghitungnya sebagai sedekah, seolah-olah seorang muslim telah memberikan hartanya, karena telah membahagiakan orang lain.

Mizāh fī al-Sunnah Sebagai Strategi Deradikalisasi

Mizāh fī al-sunnah atau candaan Nabi dapat menjadi solusi untuk meminimalisasi pemahaman dan pemikiran yang keras dan berlebihan terhadap agama, karena pada hakikatnya *mizāh* merupakan sikap memudahkan orang lain dengan cara lembut dan penuh kasih bukan dengan cacian dan makian.

Bentuk pengaplikasian moderasi melalui *mizāh*, merupakan salah satu langkah dalam menghilangkan radikalisme. Al-Qur'an dan Sunnah mengajarkan untuk berlaku adil atau seimbang, begitu pula para sahabat dan ulama salaf, tetapi dalam perkembangannya terdapat kelompok-kelompok yang membuat penyakit dan kerusakan pada diri umat dengan cara menanamkan sikap berlebihan dalam agama, ini yang disebut dengan orang-orang ekstrem atau keras.

Moderasi sudah jelas adanya dan dasar teologisnya di dalam firman Allah. QS. Al-Baqarah:143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan³¹ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.³²

Ummatan wasātan berarti menjadi yang pertengahan, supaya menjadi saksi atas manusia-manusia lainnya. Yakni, menjadi umat yang bias dijadikan mizan, potret ideal, serta menjadi tolak ukur bagi umat-umat yang lain. *Ummatan wasātan* mengemban amanah suci, yaitu berupa *dīn* dan akhlak.

Oleh karena itu, pertama yang harus dilakukan untuk menjadi barometer umat ialah menyadari bahwa Allah menciptakan perbedaan di mukabumi ini, tidak semua sifat seseorang, suku, dan agama itu sama, seperti dalam QS. Al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Wahai manusia! sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal”.³³

Dengan adanya perbedaan, kita dituntut untuk saling menghormati dan menghargai. Menghormati perbedaan adalah salah satu pilar utama menjalin kerjasama karena tanpa adanya komitmen untuk saling menghormati perbedaan, tidak mungkin terselenggaranya kerjasama yang baik. Dengan demikian, terbukti bahwa kesempurnaan sebagai makhluk social terletak pada kemampuan

³¹ Umat yang adil, yang tidak berat sebelah, baik ke dunia maupun ke akhirat, tetapi seimbang antara keduanya.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Qur'an, 2010), 22.

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 517.

berinteraksi atau membangun kerjasama melalui perbedaan, bukan persamaan atau penyeragaman. Ketika berhasil memberdayakan perbedaan, maka tercipta sinergi hebat untuk mencapai tujuan.³⁴

Dalam bersinergi, diperlukan sikap saling menyadari, tidak mudah menyalahkan, apalagi merasa paling benar atau paling suci. Karena merasa diri suci tidak dibenarkan dalam agama. Firman Allah dalam QS. Al-Nisā':49:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمْ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

“*Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci (orang Yahudi dan Nasrani)? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizalimi sedikitpun.*”³⁵

Ayat ini turun berkenaan dengan orang Yahudi dan Nasrani ketika mereka berkata: “Kami dan anak-anak kami adalah kekasih Allah.” Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī telah menjelaskan dalam kitabnya, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* dikemukakan oleh Ibn Abi Hatim dari Ibn ‘Abbas, ia telah berkata bahwa dulu orang-orang Yahudi mementingkan anak-anak kecilnya amengerjakan salat, dan mementingkan kurban anak-anaknya, serta mereka menganggap bahwa tidak ada kesalahan dan dosa pada diri mereka. Kemudian turunlah ayat *أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ*

أَنفُسَهُمْ. Ibn Juraij juga mengemukakan hal ini dari Ikrimah, dari Mujahid, dari Abi Mālik, dan lainnya.³⁶

Berkaitan tentang perkataan mereka (Yahudi dan Nasrani): “Sekali-kali tidak akan masuk kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani.”(QS.Al-Baqarah:111)

Satu pendapat mengatakan, bahwa ayat tersebut turun dalam rangka mencela sikap saling memuji dan menyucikan diri. Kemudian masalah ini dibahas secara mendalam dalam firman Allah: “*Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Allah-lah yang paling mengetahui tentang orang-orang bertakwa.*” (QS.Al-Najm:32)

Dari semua penjelasan di atas, intinya *mizāh fī al-sunnah* sebagai wujud moderasi berislam mengajak kepada umat Islam untuk berfikir dan bersikap lebih baik, diantaranya:

1. Tidak usah terlalu ketat atau *saklek* dalam menghukumi orang lain

Seseorang yang tidak dapat mencegah kemungkaran dengan perbuatan dan tindakan, maka setidaknya dia harus menunjukkan mimik serta sikap yang memahamkan kepada sipelaku kemungkaran bahwa dia tidak setuju dengan perbuatannya dan bahwa apa yang dilakukannya itu buruk. Akan

³⁴ EB. Surbakti, *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 30.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 86.

³⁶ Jalāl al-Dīn Abī ‘Abd al-Rahmān Al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Muassisah al-Kitab al-Šaqafiyah, 2002), 79.

tetapi, seseorang terkadang perlu bersikap tegas kepada mereka yang memang pantas diperlakukan seperti itu.

Sikap tegas hanya boleh digunakan pada momen-momen tertentu dengan penuh ketelitian serta kehati-hatian. Sikap keras kita harus rasional, jernih, objektif dan tidak boleh dipengaruhi rasa cinta atau benci.³⁷ Jangan sampai rasa cinta atau benci menghalangi seseorang untuk berbuat adil, Allah telah berfirman: “*Jangan sampai kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepadamereka)*” QS. Al-Maidah:2.³⁸

Imam Ismā'il bin 'Umar Al-Quraisyi bin Kaṣīr, lebih dikenal Ibn Kaṣīr menafsirkan ayat ini dan menjelaskan kandungannya, di dalam kitab tafsirnya:

لَا يَحْمِلَنَّكُمْ بَعْضُ قَوْمٍ قَدْ كَانُوا صَدُوكُمْ عَنِ الْوُضُوءِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَذَلِكَ عَامَ الْحَدِّ نَبِيَّةٍ، عَلَى أَنْ تَعْدُوا حُكْمَ اللَّهِ فِيكُمْ، فَتَقْتَصُوا مِنْهُمْ ظُلْمًا وَعَدْوَانًا، بَلْ احْكُمُوا بِمَا أَمَرَكُمُ اللَّهُ بِهِ مِنَ الْعَدْلِ فِي حَقِّ كُلِّ أَحَدٍ³⁹

“*Jangan sekali-kali kebencian kalian terhadap suatu kaum yang dahulunya pernah menghalang-halangi kalian untuk sampai ke Masjidil haram yang terjadi pada tahun perjanjian Hudaibiyah mendorong kalian melanggar hukum Allah terhadap mereka. Lalu kalian mengadakan balas dendam terhadap mereka secara aniaya dan permusuhan. Tetapi kalian harus tetap memutuskan apa yang diperintahkan oleh Allah kepada kalian, yaitu bersikap adil dalam perkara yang hak terhadap siapapun*”.

2. Mengambil hukum syariat yang mudah untuk kemaslahatan bersama

Jika terdapat permasalahan hukum agama dan mempunyai dua atau banyak solusi yang dapat memecahkan permasalahan tersebut maka, pilihlah yang paling ringan supaya mempermudah orang lain demi kemaslahatan bersama. Umat Islam semestinya mampu memahami dan membedakan mana saja ajaran Islam yang wajib, sunah, mubah, makruh dan haram. Kemudian memahami mana yang *farḍu 'ain* (kewajiban individual) dan mana yang *farḍu kifāyah* (kewajiban komunal). Disamping memahami mana yang hukum dasar atau pokok (*uṣūliyah*) dan mana yang masalah cabang (*furū'iyah*).

Memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama itu perlu, karena agama itu mudah dan jangan di persulit. Rasulullah bersabda dalam sunnah nya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ: "مَا خَيْرَ رَسُولٍ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَحَدًا آتَسَّرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِتْمَانًا كَانَ

³⁷ Taqi Misbah Yazdi, *Nasehat Abadi Penghalus Budi* (Jakarta: Citra, 2013), 88.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 106.

³⁹ Ismā'il ibn Kaṣīr al-Damisyqi, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* (Egypt: Maktabah Aulad al-Syaikh al-Turāṣ, 2000), 17.

إِنَّمَا كَانَ أَبَعَدَ النَّاسِ مِنْهُ وَمَا انْتَقَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ اللَّهُ بِهَا⁴⁰

“Menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Yūsuf, mengemukakan kepada kami Mālik dari Syihāb dari Urwah bin Zubair dari ‘Āisyah semoga Allah meridai-Nya, Ia berkata: “Rasulullah tidak memilih dari dua perkara kecuali memilih yang lebih mudah diantara keduanya selama tidak ada dosa, jika terdapat dosa maka Rasulullah akan menjauhkannya dari manusia.”

3. Berkarakter menyenangkan dan selalu bersikap tenang

Mempunyai karakter yang menyenangkan secara otomatis menghindari sikap mudah marah. Menahan diri untuk tidak marah memamang anjuran yang sederhana. Namun harus diakui, sungguh amat berat untuk dilaksanakan. Apalagi dalam kehidupan saat ini yang serba kompleks, orang jadi mudah marah. Di rumah, pasar, kantor, dan dimanapun orang mudah jadi marah. Dalam situasi seperti itu ada baiknya kita mengikuti anjuran Rasulullah Saw.

Seperti diceritakan oleh Dr. Muhammad Alwy al-Maliky dalam bukunya *Insān Kāmil*, Nabi Muhammad sendiri sebagai teladan yang baik (*uswah ḥasanah*) mencatatkan sejarah sebagai tokoh yang tidak suka marah apalagi mencerca. Bahkan sebaliknya, gemar tersenyum kepada siapa saja. Kritik dari para pengikut Nabi, diharapkan menjadi rahmat. Caci maki lawannya (bahkan dilempari batu tatkala berdakwah di Tā'if) dihadapinya dengan kesabaran. Justru didoakan, semoga generasi penerus penantang ajaran Ilahi itu mendapat petunjuk-Nya.⁴¹

4. Pribadi yang menampakkan kegembiraan

Berdakwah atau mengajak kebaikan dengan menampakkan kegembiraan dapat menjadikan orang lain ikut senang. Sebaliknya, dakwah dengan menampakkan kebengisan hanya membuat kebencian dan ketakutan. Rasulullah telah menjelaskan dalam hadinya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَكَرِيَّا، ثنا سَلْمَةُ شَيْبِيبَ، ثنا الْوَلِيدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْحَرَاثِيُّ، ثنا شَيْبَانُ بْنُ مَهْرَانَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ الْمُغِيرَةِ، عَنْ قَيْسِ، عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ غَنَمٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّ مِنْ خِيَارِ أُمَّتِي فِيمَا نَبَأَنِي الْمَلَأُ الْأَعْلَى فِي الدَّرَجَاتِ الْعُلَى قَوْمًا يَضْحَكُونَ جَهْرًا مِنْ سَعَةِ رَحْمَةِ رَبِّهِمْ، وَيَبْكُونَ سِرًّا مِنْ حَوْفِ شِدَّةِ عَذَابِ رَبِّهِمْ".⁴²

⁴⁰ Mohammad Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Al-Azhar: Dar al-Ilmiah, 2015), 521.

⁴¹ Mohammad Baharun, *Islam Idealitas Islam Realitas* (Jakarta: Gema Insani, 2012), 149.

⁴² Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *al-Maṭālib al-Aliyah Bizawaid Al-Masānid Al-Šamāniyah* (Riyad: Dar al-Ašimah, 1998), 461.

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa Rasulullah pernah bersabda: “*Sebaik-baik ummatku yang berada pada derajat tinggi ialah suatu kaum yang mana mereka tertawa lepas karena menyadari bahwa kasih sayang Tuhan sangatlah luas, dan dilain waktu mereka menangis sebagai rasa takut atas adzab Allah dengan cara sembunyi tidak menampakkan kesedihannya kepada orang lain.*”

Tidak terhitung sifat *Rahmān* dan *Rahīm*-Nya Allah yang telah diberikan kepada makhluknya, begitu juga kenikmatan yang melimpah, tinggal manusia maubersyukur atau kufur. Seorang yang telah mencapai derajat tinggi di sisi Allah terkadang sering bersenda gurau terhanyut dalam merasakan kasih sayang dan kenikmatan yang diberikan Allah, di sisi lain mereka menyembunyikan tangisan rasa takutnya atas siksa Allah yang pedih. Seperti ini gambaran kekasih Allah yang tidak mau menampakkan kesedihannya kepada orang lain.

Begitulah sikap-sikap yang bias diterapkan di masyarakat sebagai wujud moderasi berislam, agar manusia tidak terpapar ekstremisme dan radikalisme. *Mizāh fī al-Sunnah* atau candaan Nabi selain sebagai sikap moderasi juga mempunyai konsep berupa tujuan dan pesan yang dapat meminimalisasi adanya radikalisme yang selalu mengatasnamakan al-Qur’an dan Sunnah.

KESIMPULAN

Radikalisme berkaitan erat dengan fundamentalisme, yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme akan diiringi oleh radikalisme dan kekerasan ketika kebebasan untuk kembali kepada agama dihalangi oleh situasi social politik yang mengelilingi masyarakat.

Paham literal terhadap doktrin-doktrin keagamaan mendorong pada kekerasan dalam pelbagai bentuknya, baik secara structural maupun kultural. Setiap kekeliruan dan kesalahan (yang dalam Islam diistilahkan dengan mungkar) harus diluruskan dan diperbaiki. Kaum fundamentalis menolak sikap kritis terhadap teks dan intepretasinya. Teks al-Qur’an harus dipahami secara literal sebagaimana adanya, karena nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi tepat terhadap teks.

Sifat kaku dan keras kaum radikal telah merusak citra Islam, dan bertentangan dengan ajaran yang sebenarnya. Islam yang sebenarnya adalah jalan tengah yang moderat, tidak ekstrem kanan maupun kiri, damai, dan anti kekerasan. Oleh karena itu Islam moderat harus terus di suarakan dan di aplikasikan sebagai langkah untuk melawan radikalisme.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *mizāh fī al-sunnah* atau candaan Nabi dapat diterapkan sebagai bentuk moderasi Islam, yaitu dengan bersikap tidak ketat dan saklek dalam menghukumi orang lain, mengambil hukum yang mudah tidak memberatkan, berkarakter menyenangkan, dan menjadi pribadi yang selalu menampakkan kegembiraan.

Candaan-candaan Nabi selain dapat menjadi bentuk moderasi Islam, juga mempunyai konsep berupa tujuan dan pesan yang terkandung didalamnya yang dapat mencounter ajaran-ajaran radikalisme. Tujuan-tujuan candaan Nabi yaitu untuk menghibur agar tidak kaku dalam beragama, sebagai bentuk pembelajaran, menghapus rasa cemas atau kegelisahan, dan sebagai bentuk rasa sopan serta

tutor kata baik kepada orang lain. Begitulah konsep pandangan Nabi sebagai bentuk moderasi dan dalam menangkal radikalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdlal,dkk.*Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*.Menteng: LIPI Press, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Transformasi Politik Islam;Radikalisme,khilafatisme, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenamedia Group, 2016.
- Bagus, Dwi.*Nabi Aja Bercanda!HumorRasulullah& Orang-orang Saleh*. Bandung: PT.MizanPustaka, 2006.
- Baharun, Mohammad.*Islam Idealitas Islam Realitas*. Jakarta: GemaInsani, 2012.
- Darmadji,Ahmad."Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia."*Jurnal Studi Agama*9,no.1 (2011).
- Al-Ghani, Hasan‘Abd.*Mizāḥfīal-Islām*. Riyadh:Maktabahal-‘Ālimal-Islami, 2003.
- Hamidiyah, Athiyatul, dkk. “Upaya Pemerintah dalam Deradikalisasi Radikalisme Studi Kasus Keberadaan Kelompok ISIS Tahun 2019.”*Al-Qalam*2, no.01 (2020).
- Harahap, Syahrin.*UpayaKolektif Mencegah Rdikalisme Terorisme*. Depok: SIRAJA, 2017.
- Ibn Hajar al-Asqalāni,Aḥmad ibn ‘Alī.*al-Maṭālibal-‘Aliyah Bizawaid Al-Masānid Al-Šamānīyah*. Riyad: Dār al-Ašimah, 1998.
- Ibn Kašir,Ismā’il al-Damisyqi.*Tafsīral-Qur’ān al-Azīm, al-Talbiya Al-Jizah*. Egypt:MaktabahAuladal-Syaikh Al-Turaš, 2000.
- Ibn Hadi, Rabi’.*Wasatīyah al-Islamiyah*. Al-Jazair: Dar al-Mirast al-Nabawi, 2010.
- Ismā’il,Muḥammad al-Bukhāri.*ŠaḥīḥBukhāri*. Al-Azhar: Dāral-‘Ilmiah, 2015.
- Karīm, ‘Abdullāh Walid.*Mizāḥfīal-Sunnah*.T.p.: Al-Kutaibat Al-Islamiyah, t.t.
- Kementrian Agama RI.*Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung:Syamil Qur’an, 2010.
- Kurniawan, Syukri,dkk.“Upaya Non-Penal dalam Menanggulangi Tindak Pidana Terorisme Dengan Program Deradikalisasi di Indonesia.”*JurnalYustiabel*4, no.1 (2020).
- Misrawi, Zuhairi.*Hadratusyaikh Hasyim Asy’ariModerasi,Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara, 2010.
- Muhtarom,Ali.*Islam Agama Cinta DamaiUpaya Menepis Radikalisme Beragama*. Semarang: CV.Pilar Nusantara, 2018.
- Machali,Imam."Peace Education Dan Deradikalisasi Agama."*Jurnal Pendidikan Islam*2,no.1(2013).
- Nainggolan,PoltakPartogi. *Ancaman ISIS di Indonesia*. Jakarta: Yayasan PustakaObor Indonesia, 2017.
- Rakhmad,Abu." Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal."*Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*3, no.1 (2012).
- Syafi’i, Sufyan. “Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren dalam Deradikalisasi Islam.” *JurnalPegon*3, no.02 (2020).
- Surbakti,EB. *Gangguan Kebahagaaan Anda dan Solusinya*. Jakarta:PTElex Media Komputindo, 2010.
- Al-Suyūṭi,Jalāl al-DīnAbī‘Abd al-Rahmān.*Lubāb al-NuqūlfīAsbāb al-Nuzūl*. Beirut: Muassisahal-Kitab al-Šaqafiyah, 2002.

Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman AL-Qur'an & Hadis*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.

Yazid, Abu. *Islam Moderat*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014.

Yazdi, Taqi Misbah. *Nasehat Abadi Penghalus Budi*. Pejaten: Citra, 2013.

Internet

Cholil, Abdul Muiz. "NU Jelaskan Konsep Islam Wasathiyah di Pengajian Muhammadiyah." Nu Online, diakses pada 27 Oktober 2019, <https://www.nu.or.id/post/read/90063/nu>